

# KONSEP FITRAH DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Oleh: Fajri Chairawati<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Tulisan ini membahas tentang konsep fitrah dalam tinjauan Al-qur'an dan hadits. Al-qur'an dan hadits adalah dua sumber rujukan utama dalam agama Islam. Di dalam keduanya terhimpun berbagai konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan, salah satu dari sekian banyak konsep tersebut adalah konsep fitrah. Fitrah secara umum memiliki makna potensi, minat dan bakat. Potensi ini perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara konsep fitrah yang terdapat di dalam al-qur'an dan hadits. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis kajian library research. Hasil kajian ditemukan bahwa terdapat pembahasan yang mengkaji fitrah baik di dalam al-qur'an maupun hadits. Di dalam Al-qur'an fitrah dimaknai sebagai potensi dasar manusia dalam bertauhid. Untuk menjaga potensi fitrah ini hadits menegaskan adanya pengaruh pendidikan dan lingkungan yang harus diperhatikan yang nantinya akan membawa baik atau burukkan potensi fitrah tersebut.*

**Kata Kunci:** *Konsep Fitrah, Al-Qur'an, Hadits*

## A. PENDAHULUAN

Al-qur'an dan hadits adalah dua panduan hidup umat Islam yang di dalamnya terkandung berbagai dimensi dan lingkup kajian. Salah satu kajian yang menarik untuk didiskusikan adalah konsep fitrah. Allah menganugerahi manusia berupa potensi atau fitrah. Para pakar memaknaifitrah sesuai dengan pandangannya masing-masing baik yang diambil dari interpretasinya terhadap ayat maupun hadits. Secara umum fitrah disini bermakna potensi, bakat dan minat. Potensi yang ada dalam diri manusia ini dikembangkan dengan bantuan pendidikan. Pendidikanlah yang menentukan ke arah mana potensi itu akan bergerak, baik dan buruknya. Di dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang fitrah manusia dan pendidikannya ditinjau dari Al-Qur'an dan hadits.

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. email. [fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id](mailto:fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Makna Fitrah

Kata fitrah secara etimologi berasal dari bahasa Arab فطر yang bermakna; asal, belahan, kejadian, sifat, kesucian, bakat dan tabi'at.<sup>2</sup>Bila ditafsirkan lebih lanjut istilah dari fitrah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits,maka secara terminologis fitrah bermakna; *Diin Hanif* (agama Islam), fitrah dalam arti suci,fitrah dalam arti potensi dasar dan fitrah dalam arti *al-gharizah* (insting) dan *al-Munazalah* (wahyu Allah).

### 2. Makna Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, yang diawali pen- dan akhiran -an, yang artinya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar dan mendidik itu sendiri. Secara terminologis pendidikan merupakan aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial.<sup>3</sup> Pendidikan hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir.<sup>4</sup> Pendidikan dalam wacana keislaman lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad dan tadrīs*.<sup>5</sup>

### 3. Teks Hadits dan Terjemahannya

#### Hadits Pertama

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

#### Kosa kata (mufradat)

مولود = anak yang dilahirkan

---

<sup>2</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press,2001), hal. 31

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 37

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 53

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 10

على الفطر = Atas fitrah, ciptaan asal yang dibawa sejak lahir

يهودانه = Mereka membuatnya menjadi beragama Yahudi

اويمجسان = atau mereka yang membuatnya beragama Majusi

### Hadits Kedua

حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء. هل تحسون فيها من جدعاء. ثم يقول أبوهريرة رضي الله عنه : فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم. (رواه البخارى و مسلم )

*Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. Berkata, Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada dari seorang anak Adam melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Sebagaimana lahirnya binatang yang lahirnya lengkap sempurna. Apakah ada binatang yang lahir terputus telinganya? Kemudian abu Hurairah r.a. Membaca : Fitratallohi allati fatharan naasa 'alaiha, laa tabdiila likhalqillahi (Fitrah yang diciptakan Allah pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan oleh Allah. Itulah agama yang lurus". (H.R Bukhari dan Muslim)*

### Kosa kata (mufradat):

مولود = Anak yang dilahirkan

على الفطرة = Atas fitrah, ciptaan asal yang dibawa sejak lahir

يهودانه = mereka membuatnya menjadi beragama Yahudi

وينصرانه = dan mereka yang membuatnya menjadi beragama Nasrani

او يمجسانه = atau mereka yang membuatnya beragama Majusi

تنتج = ia melahirkan

البهيمة = binatang ternak

من جدعاء = daripada kekurangan

### Hadits Ketiga

عن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب أهل بيته وقراءة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبياء وأصفياءه (رواه الديلم)

*Artinya : Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya. (H.R. Ad-dailami)*

### Kosa Kata (Mufradat)

أدبوا	=Ajarilah
أولادكم	= Anak-anakmu
حب نبيكم	= Mencintai Nabimu
حب أهل بيته	= Mencintai ahli keluarganya
قراءة القرآن	= Membaca Al-Qur'an

### 4. Pesan Global Hadits

Hadits yang pertama menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap anak itu memiliki fitrah. Tumbuh kembangnya fitrah ini sangat ditentukan oleh faktor lingkungan yang ada di sekitar anak, terutama lingkungan keluarga.Hadits yang kedua juga menjelaskan tentang adanya fitrah yang dimiliki oleh seorang anak,kemudian ditambah lagi dengan dukungan ayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah terkait dengan fitrah tersebut.Hadits yang ketiga membahas tentang materi ajar yang diberikan kepada anak yaitu mencintai Nabi saw, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an.

### 5. Fitrah dalam tinjauan Hadits

Dari ketiga hadits yang dipaparkan di atas terkandung di dalamnya tentang fitrah (potensi), pendidik (dalam hal ini yang berkaitan

dengan orang tua), lingkungan dan materi ajar. Berikut akan dijelaskan maksud dari kandungan hadits tersebut.

**a). Fitrah**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat baik di antara makhluk Allah lainnya. Manusia memiliki struktur yang bersifat jasmani dan rohani. Dalam kedua struktur tersebut Allah memberikan kecenderungan berkembang yang dalam bahasa ilmu psikologi disebut potensialitas.<sup>6</sup>Dalam perspektif Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah yang secara bahasa berarti kejadian.

Hadits yang telah dipaparkan di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, yaitu bersih, suci dan Islam baik yang dilahirkan dari orang muslim maupun non muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang mendidik dan memperkokoh keislamannya atau bahkan mengubahnya menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hadits tersebut juga memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangatlah besar guna membentuk kepribadian seorang anak bila dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lainnya. Kedua orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anak-anaknya.

Menurut HAMKA sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar mengatakan bahwa pada diri setiap anak memiliki tiga unsur utama yang menopang tugasnya sebagai khalifah di bumi maupun sebagai hamba Allah. Ketiga unsur yang dimaksud adalah akal, hati dan panca indera.<sup>7</sup>Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dengan adanya perpaduan dari ketiga unsur utama tersebut dapat membantu manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhilifahannya serta dapat menangkap tanda-tanda kebesaran Allah. Ketiga hal tersebut dapat mewujudkan bila diberikan pendidikan. Tugas pendidikan lah yang berupaya membantu, membina dan menumbuhkan unsur-unsur fitrah tersebut secara maksimal dan integral. Melalui pendidikan, anak akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakannya dalam hal

---

<sup>6</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.42

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana, 2008), hal. 121

memiliah nilai baik dan buruk, serta menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya.

Pendidikan adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia. Hal tersebut mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Secara general sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya sejak masa kecil. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.<sup>8</sup>

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tapi ia tak memiliki daya dan kemampuan, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Perkembangan dan kematangan jiwa anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian, baik buruknya sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam tahap permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur pembinaannya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya. Anak yang masih kecil tersebut, belum mampu menilai antara yang baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, terlebih lagi kata-kata lain yang di luar jangkauan pengalamannya secara nyata.<sup>9</sup>

**b). Pendidik (orang tua).**

Di dalam hadits yang telah disebutkan di atas menjelaskan bahwa kedua orang tualah yang nantinya akan membawa potensi fitrah seorang anak tersebut seperti apa. Pada dasarnya anak sudah ditetapkan oleh Allah potensinya berupa pengakuannya terhadap Allah sebagai Khaliknya, selanjutnya berubah atau tidaknya pengakuan tersebut tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 53

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 3

kedua orang tuanya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua sangat menentukan arah kehidupan si anak akan taat kah dia kepada Allah atau malah sebaliknya menjadi manusia pembangkang dan tidak patuh terhadap Allah bahkan tidak mengakui eksistensi Allah sebagai Rabnya. Untuk itu orang tua sebagai pendidik harus benar-benar menjadi pendidik yang baik bagi anaknya karena tanggung jawab yang dipikulnya sangatlah besar. Terdapat beberapa arahan yang dianjurkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan<sup>10</sup> yang termaktub dalam bukunya "*Pendidikan Anak dalam Islam*" kepada orang tua untuk mendidik anaknya yaitu:

- 1) Keteladanan
- 2) Kebiasaan
- 3) Nasihat
- 4) Perhatian
- 5) Hukuman

Menurutnya, keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dalam aspek moral, membentuk mental dan sosialnya. Kondisi ini disebabkan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama yang dikenal anak, setiap apa yang dilakukan oleh orang tua akan dilihat oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi figur yang diidolakan oleh anaknya. Segala tindak tanduknya, gaya bicarannya, sikap dan perilakunya menjadi teladan bagi anaknya. Bila orang tua bersikap jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah, Begitu pula sebaliknya jika orang tua suka berbohong dan berkhianat, maka anak juga akan tumbuh dalam suasana dan kondisi yang penuh dengan kebiasaan dusta dan tidak dapat dipercaya.

Mendidik dengan kebiasaan adalah upaya orang tua untuk selalu membiasakan anak agar melakukan perbuatan yang baik guna menguatkan tauhid yang murni yang telah Allah berikan ke dalam diri anak, yaitu berupa potensi fitrahnya. Hal ini bisa berjalan dengan baik bila faktor lingkungan anak kondusif dari hal-hal yang akan menggiringnya ke dalam perbuatan yang tidak baik.

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 515

Mendidik dengan nasihat memiliki efek yang besar untuk menjadikan anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan bertujuan agar anak menjadi shalih dan memiliki akhlak yang mulia di tengah komunitasnya. Tanpa hal tersebut, anak akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk. Mendidik dengan hukuman bertujuan agar anak terhindar dari akhlak yang buruk dan sifat tercela.

Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anaknya tidak menuntut orang tua harus memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat tradisi dan naluri pedagogisnya. Sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi saja yang mampu melaksanakan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam tingkatan yang paling rendah, atau bahkan tidak sama sekali.<sup>11</sup>

### c). Lingkungan

Hadits yang telah dipaparkan di atas juga menjelaskan adanya pengaruh lingkungan di dalam tumbuh kembang anak. Selain lingkungan keluarga ada lingkungan lainnya di luar tersebut yang memiliki andil dalam perkembangan anak yaitu setiap yang ada di sekitar anak. M. Nasir Budiman menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.<sup>12</sup> Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua karena lingkungan ini tidak sepenuhnya mendapat pantauan darinya. Lingkungan yang baik tentunya akan menjadikan anak juga memiliki kebaikan, namun bagaimana dengan lingkungan yang tidak baik yang akan menjadikan anak memiliki perangai yang buruk dan jelek yang akan menodai fitrahnya. Maka dari penjelasan ini, dapatlah kita pahami bahwa keluarga adalah pondasi fundamental yang terlebih dahulu harus dikokohkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya agar pada saat anak berinteraksi dengan lingkungannya, ia telah memiliki ilmu yang

---

<sup>11</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 274

<sup>12</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 46

cukup yang membentenginya untuk tidak tergoda dan terlena dengan lingkungan yang tidak baik. Seperti yang diutarakan oleh Hasan Basri<sup>13</sup> jika setiap anggota keluarga telah baik, maka baik pula lingkungan masyarakatnya.

#### d). Materi Ajar

Materi ajar yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang berbentuk ilmu dan pengetahuan yang diberikan pendidik (dalam hal ini orang tua) kepada anak agar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika di sekolah materi ini disebut silabus atau kurikulum yang memuat mata pelajaran-mata pelajaran yang telah ditentukan. Walaupun hadits Nabi tidak menyebutkan secara persis materi ajar seperti yang ada sekarang, namun isyarat atau indikasi terhadap materi tersebut ada disampaikan, seperti; ketauhidan, baca al-Qur'an, berenang, berkuda, memanah.

Hadits yang dipaparkan di atas menjelaskan tiga materi utama yang harus diajarkan dan diperkenalkan kepada anak yaitu; mencintai Nabi saw, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur'an. Hadits di atas menganjurkan kepada para orang tua agar mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengenal dan mencintai Nabi dan ahli keluarganya. Orang tua tidak cukup hanya memberi teladan yang baik saja kepada anak, namun mereka pun memiliki kewajiban untuk menjadikan anak terikat dan meneladani sang pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah saw dengan cara mengajarkan anak tentang kisah-kisah peperangan beliau, sirahnya yang agung, akhlaknya yang mulia agar tertanam pada diri anak sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, dan tumbuh dalam keberanian dan sikap berkorban.<sup>14</sup> Selanjutnya hadits ini juga menganjurkan orang tua untuk mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an dan menjadikannya selalu kebiasaan yang dilakukan oleh anak agar jiwanya selalu dekat dengan al-Qur'an.

Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah*nya memberikan arahan betapa urgennya mengajarkan dan menghafalkan Al-Qur'an pada anak. Beliau menjelaskan bahwa mengajari Al-Qur'an kepada anak adalah pondasi awal untuk mempelajari semua metode pembelajaran

---

<sup>13</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 217

<sup>14</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hal.115

yang ada di berbagai negara Islam, karena ia adalah syi'ar agama yang bisa mengokohkan akidah dan menancapkan keimanan.

## 6. Munasabah Hadits dengan ayat al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, fitrah dimaknai sebagai potensi yang bersifat alamiah.<sup>15</sup> Fitrah juga dianggap sebagai citra asli yang dinamis yang diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Ia cenderung memiliki potensi baik atau buruk tergantung pada pemilihan lingkungan.

Kata Fitrah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali yang terdapat di dalam 17 surat.<sup>16</sup> Di antara surat yang memuat kata fitrah adalah QS. Al-Rum ayat 30

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya); Itulah fitrah Allah, yang menciptakan manusia atas fitrah. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya.*

Ada beragam makna fitrah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Majid Khon, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Al-Khilqah (ciptaan) awal sejak anak dilahirkan yang bersifat netral tidak diketahui iman dan kufurnya sehingga mencapai umur baligh.
- b. Al (ال) pada kata "al-fitrah" berarti fitrah yang sudah dimaklumi maknanya فطرة أبيه (fitrah anak mengikuti fitrah kedua orang tuanya). Fitrah anak akan Islam bila orang tuanya muslim dan begitu juga sebaliknya.
- c. Fitrah dimaknai agama Islam. Setiap anak yang lahir membawa fitrah yaitu agama Islam, sekalipun dari orang tua yang non muslim. Pandangan ini ditopang oleh beberapa argumen:
  - 1) Argumen pertama seperti yang diungkapkan dari Abu Hurairah sesudah mengutarakan hadits tersebut melalui sanad yang berbeda, lalu dilanjutkan dengan membaca QS Al-Rum ayat 30. Makna fitrah pada ayat tersebut jelas agama Islam, disebabkan

---

<sup>15</sup> Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal. 35

<sup>16</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), hal. 77

<sup>17</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi...*, hal.239-240

kalimat sebelumnya pada ayat tersebut, Allah berfirman pada permulaan ayat tersebut: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah”.

- 2) Argumen kedua, firman Allah dalam QS. Al-A’raf ayat 172, pada saat Tuhan mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan diambil kesaksian atas jiwa mereka, Allah berfirman

*Artinya; “ Dan ingatlah, pada saat Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (sambil berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

Ayat ini mengindikasikan adanya pengakuan dan persaksian terhadap Tuhan sejak manusia belum lahir ke dunia. Dalam mewujudkan fitrah itu tetap menjadi fitrah yang berarti dalam arahan dan petunjuk Allah, dibutuhkan pendidikan. Pendidikan disini diperlukan untuk menjadikan anak tetap berada pada kondisi fitrahnya yang baik. Untuk itu peran keluarga dalam hal ini ayah dan ibu sangat potensial. Kedua orang tua harus memberikan pendidikan yang baik yang diarahkan dalam agama untuk menjaga fitrah anak agar selalu dalam kondisi yang benar. Dalam kaitan ini Allah memberikan perintah untuk mendidik keluarga sebagaimana yang tercantum dalam QS Thaha ayat; 132<sup>7</sup>

*Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Ayat di atas mempertegas dalam bentuk perintah kepada setiap orang tua dalam hal ini ayah sebagai pemimpin di dalam keluarga agar menyuruh anggota keluarganya untuk mendirikan shalat. Al-Qur’an juga banyak membahas prototipe keluarga yang ideal seperti keluarga Ali Imran, Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Ya’qub.

Dalam hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran di dalam keluarga, al-Qur'an juga telah menjelaskan melalui pengajaran Luqman terhadap anaknya yang meliputi materi yang berkenaan dengan fardhu'ain yaitu; materi tentang akidah tauhid seperti tertulis dalam ayat 12,13,dan 16 surat Luqman, materi tentang "menghormati kedua orang tua" yang tertulis di dalam surat Luqman ayat 14 dan 15, materi yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah terutama shalat yang tertulis di ayat 17surat Luqman, dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan akhlak mulia yang tertulis di dalam ayat 18 dan 19 surat Luqman.<sup>18</sup> Demikianlah Al-Qur'an memberi petunjuk dan mengarahkan umatnya untuk selalu menjaga keluarga, karena jika keluarga baik maka akan baiklah masyarakat, dan jika masyarakat telah baik maka akan mudahlah bagi suatu bangsa untuk berperadaban.

Mahfud Junaedi<sup>19</sup> menjelaskan sebagaimana yang dikutip dari Maskur bahwa pada dasarnya fitrah manusia tidak dapat berkembang atau tumbuh dengan begitu saja, melainkan harus melalui proses dan sistem tertentu. Salah satu sistem atau proses untuk mengembangkan fitrah manusia adalah pendidikan. Urgensi pendidikan dalam kehidupan sifatnya mutlak, baik kehidupan keluarga, maupun berbangsa dan bernegara.

Prinsip fitrah dalam Islam akan menimbulkan karakter ideal<sup>20</sup>, antara lain:

1. Karakter atau kepribadian Rabbani; kepribadian seorang muslim yang dapat mengamalkan sifat-sifat asma Allah ke dalam tingkah laku nyata
2. Karakter atau kepribadian malaki; kepribadian muslim yang dapat mengamalkan sifat-sifat malaikat yaitu dengan cara menjalankan perintah Allah serta selalu bertasbih kepada-Nya
3. Karakter atau kepribadian Qur'ani: kepribadian muslim yang mampu mengamalkan ajaran al-Qur'an, sehingga setiap ucapan dan perbuatannya menjadi hudan linnas dan uswah hasanah padanya
4. Karakter atau kepribadian Rasuli; kepribadian muslim mampu mengamalkan sifat-sifat rasul yang mulia

---

<sup>18</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 164-165

<sup>19</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 274

<sup>20</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...*,hal. 40

5. Karakter atau kepribadian yang berwawasan masa depan (akhirat), memiliki sikap tanggung jawab, mendirikan shalat, zakat dan selalu bertakwa.
6. Karakter atau kepribadian taqdiri; suatu kepribadian yang menghendaki adanya penyerahan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>21</sup> Dalam kaitannya dengan hadits yang telah disebutkan di awal tulisan ini, keluarga merupakan faktor utama dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang terdapat di dalam diri anak. Pembentukan nilai-nilai Islam dianggap urgen disebabkan karena keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar bagi anak.<sup>22</sup> Ayah dan ibu harus betul-betul memperhatikan pendidikan anak dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan anak. Menyekolahkan anak ke tempat yang memang menyuguhkan pendidikan agama yang mantap. Untuk konteks sekarang ini, dengan munculnya sekolah-sekolah tahfidz mengindikasikan bahwa lingkungan dalam hal ini sekolah juga turut andil dalam menguatkan materi-materi ajar untuk anak yang berfokus pada penguatan Al-Qur'an baik dari aspek membaca dan menghafalnya. Patutlah kita beri apresiasi kepada mereka yang telah berkontribusi menjaga dan memelihara Al-Qur'an dalam bentuk menghafalnya.

### C. PENUTUP

Dari pembahasan yang berkaitan dengan fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua khususnya dan juga lingkungan yang ada di sekitar anak memiliki pengaruh dalam menumbuhkan kembangkan potensi fitrah tersebut dengan cara membimbing, mengarahkan anak agar menjadi pribadi muslim yang selalu berorientasi pada tauhid, agar hidupnya selamat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Aspek pendidikan fitrah sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan, karena ia merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan

---

<sup>21</sup>Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan...*, hal. 149

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 209

pendidikan Islam. Nabi juga menganjurkan kepada orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai Nabi dan keluarganya, serta membaca al-Qur'an, yang demikian ini agar anak terdidik di atas keimanan yang sempurna, akidah yang kuat, dan mencintai generasi awal yang mulia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2002
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012
- Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Ed. Revisi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001

Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2001

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010

Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005